

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Pendidikan, bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

---

<sup>1</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

<sup>2</sup> M. Jumali, Surtikanti, Dkk., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 15

<sup>3</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 18

<sup>4</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 4

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut : Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantab dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.<sup>6</sup>

Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.<sup>7</sup> Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>8</sup> Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (Tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (Pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Sinar Grafindo, 2009), hal.3.

<sup>6</sup> Jumali, et. All, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal. 63.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 279

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hal. 67

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Dalam kegiatan Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, akan tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.<sup>11</sup>

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>12</sup>

Seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan.<sup>13</sup>

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan

---

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

<sup>11</sup> Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 45

<sup>12</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69

pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>14</sup>

Guru harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.<sup>15</sup> Untuk memberikan yang terbaik seorang guru harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode dengan baik.<sup>16</sup> Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi siswa dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.<sup>17</sup>

Aqidah Akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI. Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.<sup>18</sup> Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan obyek

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 5

<sup>15</sup> E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional,...* hal. 69

<sup>16</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Faforit*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

<sup>17</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1

<sup>18</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 50

pertama ajaran islam, jadi akhlaq atau perbuatan merupakan sistem etika islam.<sup>19</sup>

Aqidah dan akhlaq saling sambung-menyambung, hubung-menghubungi dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnyanya (pendahuluan). Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang amat erat, karena amal perbuatan selalu disertakan dengan keimanan.<sup>20</sup>

Dengan mata pelajaran aqidah akhlaq siswa dapat berperilaku sebagaimana yang dianjurkan oleh syariat islam, yaitu:<sup>21</sup>

1. Menanamkan dasar keyakinan kepada peserta didik sejak dini.
2. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang kekuasaan Allah
3. Agar peserta didik mengikuti atau meneladani akhlaq para Rasul.
4. Mengajak peserta didik untuk berbuat kebaikan dan meinggalkan keburukan.
5. Membentuk karakter peserta didik yang berakhlaqul karimah.

Aqidah akhlaq merupakan mata pelajaran yang telah diajarkan sejak kelas 1. Jadi tidak jarang ada peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran ini. Sehingga, guru dituntut untuk melakukan usaha-usaha. Usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode, model atau strategi pembelajaran yang sesuai. Semua itu merupakan cara yang dilakukan guru

---

<sup>19</sup> Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.243

<sup>20</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 15

<sup>21</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 11

untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, selama pembelajaran berlangsung banyak disaksikan peserta didik yang kurang perhatian, indikatornya anatara lain: merebahkan kepala di bangku, bicara dengan teman sebangku atau melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang sedang diikuti.<sup>22</sup> Dari pengamatan tersebut jelas terlihat bahwa proses pembelajaran kurang menarik dan monoton. Karena tidak semua aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan.

Menurut penuturan dari Bapak Ulum selaku guru Aqidah Akhlaq dan wali kelas III mengatakan:

“Pelajaran Aqidah Akhlaq penting dipelajari sejak kelas rendah sampai kelas tinggi karena pelajaran ini mengajarkan tentang landasan dasar atau keyakinan terhadap Sang Pencipta. Dengan pelajaran ini peserta didik diharapkan menjadi insan yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntutan al-Qur’an dan al-Hadis. Dalam mengajarkan pelajaran Aqidah Akhlaq saya menggunakan metode ceramah, disini siswa mendengarkan penjelasan saya dan menuliskannya, kemudian saya meminta mereka untuk mengerjakan LKS yang sudah tersedia secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan nilai. Untuk media yang saya gunakan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket. Sering terjadi kegaduhan atau bicara sendiri ketika saya menerangkan pelajaran. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi yang demikian ini mungkin mengakibatkan nilai mereka jelek atau hasil belajar mereka masih di bawah KKM”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Pengamatan pribadi di MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, tanggal 25 April 2014

<sup>23</sup> Wawancara guru Kelas V MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung, 25 April 2014

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD). Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>24</sup>

Sedangkan Student Teams-Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademi yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Kelebihan model STAD ini adalah siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.<sup>26</sup>

Langkah-langkah model STAD, antara lain:<sup>27</sup>

1. Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2. Guru menyajikan pelajaran.

---

<sup>24</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hal. 202

<sup>25</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 201

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 188

<sup>27</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal.20-21

3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Materi Akhlak Terpuji siswa Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung?

2. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq pokok bahasan Akhlak Terpuji siswa kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang Penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe student teams-achievement divisions (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar aqidah akhlaq.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi para guru MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi siswa MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan minat belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan melalui pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran di sekolah.

f. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams-Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas III MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung”

Adapun definisi istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik dalam proses pembelajaran dibagi kelompok untuk saling bertukar pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

- b. Student Teams-Achievement Divisions (STAD) adalah pembelajaran dengan permainan dimana didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademi yang berbeda-beda yang mana mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.
- c. Prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang telah dicapai siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- d. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan materi yang diajarkan tentang keimanan atau kepercayaan dan akhlaq manusia baik di dunia maupun akhirat.

## 2. Definisi operasional

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams-achievement division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student teams-achievement division (STAD) untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa penuh semangat belajar Aqidah Akhlak dan prestasi belajarnya menjadi meningkat.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) hipotesis tindakan, (f) definisi istilah dan (g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, sekurang-kurangnya terdiri dari: (a) penyakit/masalah yang akan diselesaikan, (b) tindakan yang akan dilakukan, (c) penerapan tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: (a) jenis penelitian: PTK, (b) lokasi dan waktu penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (a) paparan data tiap siklus, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran/rekomendasi.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.